

**MORAL JUDGMENT PADA SISWA KELAS IX DI MTS AL-ASROR TAHUN 2015  
DITINJAU DARI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL  
(PONDOK PESANTREN DAN RUMAH)**Destiana Patrikasari<sup>1✉</sup>, Sri Maryati Deliana<sup>2</sup><sup>12</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 19 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:*

moral judgment, dolescence

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilandasi oleh banyaknya fenomena kenakalan remaja mulai dari merokok, tawuran, narkoba, hingga seks bebas yang kini makin marak dalam kehidupan sehari-hari. Karena timbulnya kenakalan remaja ini seringkali dikatakan adanya krisis moral pada remaja. Moral judgment yang merupakan salah satu komponen perilaku moral seringkali diteliti karena banyaknya pandangan berbeda tentang moral judgment itu sendiri. Beberapa ahli sepakat bahwa moral terbentuk juga karena pengaruh dari lingkungan. Metode penelitian merupakan kuantitatif komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya, yaitu mereka yang tinggal di rumah dan mereka yang tinggal di pondok pesantren, subjek penelitian merupakan 80 siswa kelas IX MTs Al-Asror, yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu 40 siswa merupakan siswa yang tinggal di rumah dan 40 siswa yang tinggal di pesantren dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data merupakan skala Moral Judgment. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror tidak menunjukkan adanya perbedaan moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX baik mereka yang tinggal di rumah ataupun pesantren, rata-rata berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar pembimbing dari siswa kelas IX ini baik orangtua maupun pengurus pondok sebaiknya meningkatkan kepedulian sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk bisa memaksimalkan perkembangan remaja.

**Abstract**

*This research based on phenomem the number of juvenile delinquency ranging from smoked, brawl, drugs, to sex is now more prevalent in everyday life. Because the incidence of juvenile delinquency is often said to be the moral crisis in adolescents. Moral judgment, which is one component of moral behavior is often observed because of the many different views about the moral judgment itself. Some experts agree that morals are formed as well as the influence of the environment. The research method is comparative quantitative. This research was conducted in order to determine whether there are differences of moral judgment shown by students of class IX MTs Al-Asror seen from the neighborhood, those who stay at home and those living in the boarding school, the subject of the research is 80 students of class IX MTs Al-Asror, were divided into 2 groups: 40 students are students living at home and 40 students who live in boarding schools using random sampling techniques. The instruments used in data collection is a fiscal Moral Judgment. Based on research data shows that moral judgment shown by students of class IX MTs Al-Asror showed no difference in moral judgment shown by students of class IX both those who live in homes or schools, the average in middle category. From these results the researchers advise that students of class IX supervisor of both parents and caretaker's cottage should raise awareness so as to create a conducive environment for teens to be able to maximize the development of adolescents.*

## PENDAHULUAN

Jika kita berbicara mengenai maraknya kasus kenakalan remaja saat ini, maka tidak akan pernah ada habisnya. Mulai dari kasus kecil seperti, merokok, *bullying*, tawuran, narkoba, hingga penyimpangan seksual. Banyak yang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut muncul akibat teknologi yang semakin maju, dan pergaulan yang salah dikalangan remaja itu sendiri. Hal seperti ini sering disebut sebagai krisis moral. Kohlberg dan Piaget menyatakan bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang mulai pada masa kanak-kanak. Penemuan mereka juga menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara kenakalan remaja dan lingkungan terutama lingkungan rumah (Hurlock, 1978).

Kasus yang akhir-akhir ini begitu sering terjadi pada kalangan remaja adalah masalah narkoba, salah satu berita yang dilansir oleh Sindonews.com pada tanggal 22 Agustus 2014 sebanyak 22 % pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Jumlah tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan. Selain itu kasus pengguna narkoba di Jawa Tengah juga cukup tinggi. Hingga tahun ini, sebanyak 493 ribu lebih masyarakat di Jateng yang positif menggunakan narkoba. "Kasus narkoba di Jateng memang memprihatinkan, tahun 2008 prevalansinya berjumlah 2,11 persen penggunanya, ini melebihi prevalensi nasional yang hanya 1,9 persen," ujar Kepala BNNP Jateng, Kombes Pol Sutarmo.

Berbicara mengenai remaja memang selalu saja ada hal yang menarik untuk dibahas, karena masa remaja ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Hurlock (1980) menyatakan masa remaja dimulai kira-kira dari 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja

sering kali disebut sebagai masa bermasalah, masa peralihan dan masa dimana individu paling sulit dipahami ataupun dikontrol oleh mereka para orangtua dan mencapai puncaknya pada usia 14-15 tahun.

Pada masa remaja menurut Kohlberg (Hurlock, 1980) sesuai dengan kemampuan kognitifnya yang sudah mencapai tahap pelaksanaan formal, remaja seharusnya mampu mencapai tingkat ketiga pada perkembangan moral yaitu moralitas pascakonvensional (*postconventional-morality*) pada tingkatan ini remaja sudah menerima sendiri sejumlah prinsip yang terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama remaja yakin bahwa ada kelenturan dalam keyakinan moral, tahap kedua merujuk pada penyesuaian remaja terhadap standar sosial dan ideal. Moralitas dalam tingkatan ini didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain bukan lagi pada keinginan yang bersifat pribadi. Yang biasa disebut dengan moral ideal, atau suatuperilaku moral yang diharapkan muncul dan berstandar pada norma yang dianut oleh masyarakat.

Namun, perilaku moral ini tidak serta merta langsung terbentuk pada individu, ada berbagai proses yang perlu dilalui oleh seorang individu agar sampai pada perilaku moral yang diharapkan. Salah satu komponen yang dibutuhkan untuk membentuk suatu perilaku moral ideal yaitu *moral judgment*. *Moral judgment* merupakan komponen penting pembentukan perilaku moral, karena *moral judgment* adalah kemampuan individu dalam memutuskan suatu rangkaian tindakan mana yang dianggap benar sesuai dengan moral ideal/ harapan masyarakat bagaimana seharusnya individu bertindak.

Penelitian Rest (1997) mengidentifikasi *moral judgment* sebagai salah satu komponen dalam penelitiannya mengenai pertimbangan proses pemikiran dan tingkah laku moral individu. Dia mengatakan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan empat

proses psikologi dasar, yaitu: a) *Moral Sensitivity*: menafsirkan situasi sebagai moral. Kemampuan untuk menafsirkan hubungan sebab-akibat dalam situasi dimana keputusan yang diambil berpengaruh pada kesejahteraan orang lain. b) *Moral Judgment*: memutuskan rangkaian tindakan mana yang paling benar. Kemampuan untuk membuat sebuah keputusan berdasarkan moral yang ideal. c) *Moral Motivation*: memutuskan apa yang ingin dilakukan. Kemampuan untuk memprioritaskan hal-hal moral yang harus dilakukan. d) *Moral Character*: membangun dan mengimplementasikan sebuah rencana dari tindakan, melawan gangguan, dan mengatasi rintangan seperti kelelahan dan frustrasi. Kemampuan untuk mengubah tujuan menjadi kelakuan.

*Moral judgment* ini selalu menjadi bahasan menarik setiap kali berbicara tentang perilaku moral. Rest (1999) mengatakan bahwa moral judgment terbentuk dari sesuatu yang kompleks, bukan hanya faktor kognisi saja yang mempengaruhi namun *moral judgment* ini akan berkembang semakin matang seiring dengan bertambah matangnya usia individu. Dengan kata lain bahwa *moral judgment* ini terbentuk karena kognisi dan juga pengalaman sosial yang dialami oleh individu. Semakin banyak atau semakin sering individu dihadapkan pada isu/dilema sosial yang ada, maka semakin tinggi pula tahapan moral judgment yang dicapai oleh individu. Karena individu semakin bijak dalam menilai baik buruknya suatu hal/kejadian, yang berarti bahwa individu juga dapat dikatakan semakin bermoral.

Para ahli kognisi menyebutkan bahwa *moral judgment* sendiri terbentuk dari hasil proses kognisi yang berkembang seiring dengan pertambahan umur dan perkembangan fungsi kognisi begitu juga dalam membuat *judgment* akan mengikutinya seperti yang tahapan perkembangan kognisi yang diungkapkan oleh Piaget (1932 dalam Horrocks, 1976) pada awalnya *moral*

*judgment* anak terbentuk dalam interpretasi akan aturan yang kaku dan dibuat oleh orang yang berwenang, jika perkembangannya normal maka akan berakhir pada *judgment* yang dibuat berdasarkan pertimbangan sosial dan interpretasi yang fleksibel akan aturan itu sendiri.

Dalam berperilaku moral individu tidak terlepas dari apa yang dinamakan pedoman perilaku, pedoman perilaku ini dibentuk oleh remaja melalui sosialisasi. Pedoman perilaku ini biasanya berupa nilai-nilai, aturan atau norma yang mengatur dalam suatu masyarakat kemudian diinternalisasikan oleh remaja. Ketika kita berbicara tentang sosialisasi maka ini tidak terlepas dari lingkungan sosial, atau lingkungan tempat remaja tinggal. Ali dan Asrori (2011) dalam interaksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu (Horrocks, 1976). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun yang menjadi permasalahan disini adalah ketika remaja masuk dalam lingkungan sosial yang salah, tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan berbagai akibat yang timbul dari buruknya lingkungan sosial dari remaja ini, akhirnya banyak pula orang tua yang memilih untuk menitipkan anaknya dalam asuhan orang lain baik itu dalam sekolah bentuk asrama, sampai pada pondok pesantren. Pondok pesantren disini dianggap sebagai solusi yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah seperti diatas, karena orang tua menganggap selain anak mendapat

pendidikan yang formal anak juga mendapat pengetahuan tentang agama yang lebih daripada sekolah formal biasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan moral judgment yang ditunjukkan pada siswa kelas IX yang tinggal di rumah dan yang tinggal di pondok pesantren.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain komparasional. Yaitu membandingkan satu variabel dari dua kelompok atau lebih. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Al-Asror sejumlah 199 siswa, dengan rincian 50 siswa tinggal di pondok pesantren dan sisanya di rumah. Kemudian untuk sampel pada penelitian ini yaitu 40

siswa yang tinggal di rumah dan 40 siswa yang tinggal di pondok pesantren. Untuk teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling*, yaitu peneliti memilih secara acak subjek penelitian. Kelebihan teknik sampling ini yaitu semua populasi memiliki probabilitas yang sama sebagai subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang dibagikan langsung kepada subjek yaitu skala *moral judgment*. Analisis validitas dan reliabilitas, koefisien validitas skalamoral *judgment* dimulai dari dimulai dari 0,370 sampai 0,814 dengan angka reliabilitas sebesar 0,470.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rangkuman deskriptif hasil penelitian:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Gambaran Umum *Moral Judgment*

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation		Variance Statistic
				Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	
Rumah	40	95,00	159,00	134,5500	2,29602	14,52134	210,869	
Pesantren	40	102,00	152,00	131,0000	1,92454	12,17185	148,154	
Valid N (listwise)	40							

Tabel 2. Hasil Analisis Perbedaan *Moral Judgment*

Interval	Kategori	Rumah		Pesantren	
		F	%	F	%
$X \leq 77$	Sangat Rendah	0	0	0	0
$77 < X \leq 99$	Rendah	1	2,5	0	0
$99 < X \leq 121$	Sedang	7	17,5	6	15
$121 < X \leq 143$	Tinggi	20	50	29	72,5
$X > 143$	Sangat Tinggi	12	30	5	12,5

Berdasarkan tabel diatas, pada siswa yang tinggal di rumah didapat hasil 1 subjek atau 2,5% berada pada kategori rendah, 7 subjek atau 17,5% berada pada kategori sedang, 20 subjek atau 50% berada pada kategori tinggi dan 12 subjek atau 30% berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada siswa yang tinggal di pesantren 6 subjek atau 15% berada pada kategori sedang, 29 subjek atau 72,5% berada pada kategori tinggi, dan 5 subjek atau 12,5% berada pada kategori

sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moral judgment pada siswa kelas IX yang tinggal di rumah maupun di pondok tergolong dalam kategori tinggi.

Sedangkan jika dianalisis menggunakan mean empiris yang terdapat dalam tabel 1.1, maka bagi siswa yang tinggal di rumah menunjukkan mean pada tabel dengan nilai sebesar 134,550 jika dikategorisasikan maka berada dalam rentangan kategori tinggi. Dan bagi siswa

kelas IX yang tinggal di pesantren dengan mean empiris sebesar 131,000 jika dikategorisasikan maka berada dalam rentangan kategori tinggi.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Santrock (2003) keluarga bisa membentuk moral dasar bagi seorang remaja, dalam hal ini akan lebih ditekankan pada peran orang tua. Orang tua merupakan contoh moral yang paling tepat untuk ditiru oleh remaja. Jika dilihat dari perspektif remaja itu sendiri, paling tepat ditiru karena pada proses interaksi awal, orangtua adalah orang yang paling dekat dengan remaja. Lalu karena masih kurangnya pergaulan remaja maka standar moral orangtua hanya satu-satunya contoh yang tersedia sehingga mau tidak mau harus mencontoh itu.

Juga perilaku seorang remaja masih bisa dikontrol oleh orangtua dan standar yang digunakan adalah standar orangtua. Jadi untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan standar orangtua, maka remaja harus berusaha untuk berperilaku yang sesuai dengan standar yang ada, yaitu standar orang tua. Sehingga dengan adanya standar moral yang diterapkan orangtua memungkinkan seorang remaja membentuk dasar moral yang baik dan berpengaruh pula pada *moral judgment*. Yang seperti dipaparkan sebelumnya bahwa remaja yang tinggal dirumah memiliki *moral judgment* yang tergolong sedang.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani (2013) tentang perilaku moral pada remaja yang memiliki orangtua dengan karier ganda, menunjukkan bahwa 65,7% memiliki perilaku moral yang baik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keluarga atau orangtua merupakan salah satu sumber utama dari remaja dalam berperilaku, dikarenakan orangtua yang mendukung dan mengarahkan remaja dengan sebagaimana mestinya. Sehingga remaja dapat menemukan panduan panduan perilaku moral dan akhirnya remaja bisa menentukan apakah sesuatu itu

baik atau buruk tidak hanya dari perspektifnya saja. Proses penentuan apakah sesuatu itu baik atau buruk ini disebut dengan *moral judgment*.

Ini juga menunjukkan bahwa moral judgment yang ditunjukkan oleh siswa yang tinggal di pesantren tidak jauh berbeda dengan mereka yang tinggal di rumah, sama-sama tergolong dalam kategori sedang. Sejalan yang dikemukakan oleh Fowler (Santrock, 2002) bahwa perkembangan nilai moral remaja sangat berhubungan dengan nilai religious mereka. Korelasi dari religiusitas itu adalah agama, nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan. Karena nilai-nilai religiusitas ini tidak mudah didapatkan terutama oleh remaja, maka perlu adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap atau nilai religiusitas itu sendiri.

Di dalam pondok pesantren yang corak utamanya merupakan kegiatan keagamaan dan tentunya ditemukan dalam kegiatan sehari-hari mereka, tentunya memberi kontribusi yang cukup besar terhadap subjek yang tinggal di pesantren. Karena dengan adanya kegiatan sehari-hari yang lama kelamaan menjadi kebiasaan bagi mereka, akan membentuk pola pemikiran tentang baik buruknya suatu hal. Sehingga cukup terlihat pengaruh dari pesantren terhadap *moral judgment*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhoyyaroh (2012) tentang penalaran moral remaja perempuan, menunjukkan bahwa suasana di asrama membuat remaja lebih bisa mengambil alih peran secara luas dengan teman sebaya, memungkinkan remaja mengalami konflik dengan teman sebaya, dan lingkungan asrama yang dibuat kondusif yang memungkinkan terjadinya peningkatan penalaran moral pada remaja perempuan ini. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua lingkungan menunjukkan *moral judgment* yang sama-

sama pada tingkat yang sedang tidak jauh berbeda karena kedua lingkungan menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga remaja dari masing-masing lingkungan dapat membentuk pedoman perilaku dan menentukan sesuatu baik atau buruk dengan benar sesuai apa yang mereka yakini pada tahapannya, maka dari itu pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan *moral judgment* dari remaja yang tinggal di rumah maupun di pesantren.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan tentang *moral judgment* pada siswa kelas IX di MTs Al-Asror dilihat dari mereka yang tinggal di rumah dan mereka yang tinggal di pondok pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1). *Moral judgment* yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX MTs Al-Asror yang tinggal di rumah bersama orangtuanya dan siswa kelas IX yang tinggal di pesantren berada pada kategori tinggi, 2). Tidak ada perbedaan *moral judgment* yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX baik yang tinggal di rumah bersama orangtuanya ataupun siswa yang tinggal di pondok pesantren.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi aksara

Horrocks, John.E. 1976. *The Psychology of Adolescence*. USA: Houghton Mifflin Company

Hurlock, E.B. 1978. *Psikologi Perkembangan: Jilid 2 (ed.keenam)*. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan(Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup)*. Jakarta: Erlangga

Maharani, Ratna. 2013. "Perilaku Moral Remaja dari Keluarga Karier Ganda". *Jurnal Online Psikologi*.Vol.1. No.2.hal:493-502

Mukhoyaroh, Tatik. 2012. "Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.3. No.1.hal: 355-366

Rest, J. 1979. *Development in Judging Moral Issues*. Minneapolis: University of Minnesota

Rest, J., Narvaez, D., Bebeau, M., &Thoma, S. (1999). A neo-Kohlbergian approach: The DIT and schema theory. *Educational Psychology Review*, 11,291-321.

Santrock, JW. 2003. *Life Span Development Adolescence: Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga